

## STUDI TENTANG KONSEP AKAR KARAKTERISTIK PADA GERAKAN SPESIFIK SHALAT

*Tomtristono<sup>1</sup>, Zuhrotul Rumanah<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Merdeka Madiun, Jl. Serayu 79 – Madiun

<sup>2</sup>MI Al- Muhammadiyah, Jl. Ki Ronopati 13, Mentoro–Sumobito–Jombang

E-Mail: tomitristono@gmail.com

**Abstract:** *Specific postural gestures at one rak'ah in Muslim prayer (Shalat) include standing, bowing once, and two prostrations. This phenomenon is a full round of movement. This study is aimed to analyze the mathematical concepts, especially based on the root characteristics of a full round (rotation) of one rak'ah of Muslim prayer (Shalat). This study was conducted with a qualitative approach. It was the library research. It compared between the specific postural gestures of Muslim prayer (Shalat) to the round of Thawaf at the Kaaba. This method was used. Then furthermore, the mathematical concepts were analyzed based on their equilibrium points, their characteristic roots, and their orbitals. Muslim prayer (Shalat) is a manifestation of rotation at a single equilibrium point, its characteristic roots are purely imaginary, and it always pass through certain orbitals as long as the parameters do not change. In general, it is said, specific postural gestures at one rak'ah in Muslim prayer (shalat) is the core of the recognition of monotheism to Allah SWT (Al-Ahad) and the faith in Allah SWT as the Unseen (Al-Ghaib).*

**Keywords:** *Root characteristics, specific postural gestures of Muslim prayer (Shalat), pure imaginary, tawaf, single equilibrium point.*

**Abstrak:** *Gerakan spesifik pada satu rakaat dalam shalat meliputi berdiri, sekali rukuk, dan dua kali sujud. Fenomena ini merupakan gerakan satu putaran penuh. Studi ini ditujukan untuk menganalisa konsep matematika, khususnya berdasarkan pada akar karakteristik pada gerakan satu putaran penuh dalam satu rakaat shalat. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan bersifat library research. Metodenya yaitu dengan membandingkan gerakan shalat pada putaran Thawaf di Ka'bah. Kemudian, dianalisa konsep matematika berdasarkan titik kesetimbangannya, akar karakteristiknya, dan orbital - orbitalnya. Shalat merupakan manifestasi putaran pada titik kesetimbangan yang tunggal, akar karakteristiknya bersifat imajiner murni, dan senantiasa melintas pada orbital – orbital tertentu sepanjang parameternya tidak berubah. Secara umum dikatakan, gerakan shalat merupakan inti pengakuan ketauhidan kepada Allah SWT (Al-Ahad) dan keimanan pada Allah SWT yang Ghaib (Al-Ghaib).*

**Kata kunci:** *akar karakteristik, gerakan spesifik shalat, imajiner murni, Thawaf, titik kesetimbangan yang tunggal.*

### PENDAHULUAN

Shalat adalah merupakan pokok dari ajaran Islam. Allah SWT langsung memanggil Rasulullah SAW ke Sidratul Muntaha untuk menyampaikan perintah shalat melalui peristiwa Isra Mi'raj.

Peristiwa perjalanan yang agung ini ditempuh dalam waktu semalam saja (Jumini, S. dkk, 2018).

Esensi shalat bukan hanya sekedar pelaksanaannya saja, tetapi dimulai dari berwudhu sampai bagaimana

pengaruh dari pelaksanaannya pada akhlak seseorang. Shalat merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam yang telah memenuhi syarat (mukallaf). Shalat juga berfungsi sebagai pembeda muslim dan non muslim (Suparman, D., 2015). Nabi SAW dengan tegas mengungkapkan bahwa shalat adalah pembeda antara Islam dan kekufuran, beliau bersabda:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرُكُ الصَّلَاةِ

“(Pembatas) antara seorang muslim dan kesyirikan serta kekufuran adalah meninggalkan shalat.” (HR. Muslim No. 257).

Dari Mu’adz bin Jabal, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Inti (pokok) segala perkara adalah Islam dan tiangnya (penopangnya) adalah shalat.” (HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini hasan). “Shalat itu adalah tiang agama (Islam), maka barangsiapa mendirikannya maka sungguh ia telah mendirikan agama; dan barangsiapa meninggalkannya, maka sungguh ia telah merobohkan agama” (HR. Baihaqi).

Shalat dilakukan dengan menghadap kiblat (QS. Al-Baqarah:144). Shalat dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan ibadah dimana seorang muslim menghadap Allah SWT. Shalat juga memiliki makna yang harus diaplikasikan kedalam kehidupan sosial. Kata lainnya, shalat akan mendatangkan pahala untuk di akherat kelak dan juga kemanfaatan untuk pribadi dan masyarakat selama kehidupan dunia (Saekan Muchit, M, 2018).

Berdasarkan firman Allah QS. Al-Ankabut:45, maka shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ  
الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut:45).

Dalam suatu hadits disebutkan bahwa thawaf di Ka’bah adalah seperti shalat.

الطَّوَّافُ بِالْبَيْتِ صَلَاةٌ إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَحَلَّ فِيهِ  
الْمَنْطِقَ ، فَمَنْ نَطَقَ فِيهِ فَلَا يَنْطِقُ إِلَّا بِحَيْرٍ

“Thawaf di Ka’bah seperti shalat, namun Allah masih membolehkan berbicara saat itu. Barangsiapa yang berbicara ketika thawaf, maka janganlah ia berkata selain berkata yang benar.” (HR. Ad Darimi no. 1847 dan Ibnu Hibban no. 3836) (Abduh Tuasikal, M., 2013).

Berdasar pada hadist tersebut, beberapa studi telah melakukan perbandingan thawaf yaitu mengitari Ka’bah sebanyak tujuh kali terhadap gerakan rukuk dan sujud di dalam shalat. Alasannya karena total jumlah sudut yang dibentuk gerakan rukuk dan sujud dalam satu rakaat membentuk satu putaran penuh.

Pada studi ini juga bertujuan untuk mengkaji gerakan shalat bila dibandingkan

dengan putaran Thawaf. Namun kali ini dipelajari esensinya bila juga dipandang menurut konsep matematika. Khususnya berdasarkan dari titik kesetimbangannya, akar karakteristiknya, dan orbital – orbital lintasannya.

Berikut ini beberapa studi tentang gerakan shalat. Pada penelitian yang ditulis oleh Jumini, S. dan Munawaroh, C. (2018) telah melakukan analisis vektor dalam gerakan shalat dan manfaatnya terhadap kesehatan. Penelitian tentang gerakan shalat juga dilakukan para ilmuwan Universitas Binghamton, New York, Amerika Serikat. Mereka mengungkap manfaat shalat lima waktu yang dilakukan dengan benar dan teratur oleh umat Muslim bisa menyembuhkan sakit pinggang. Menurutnya, kesehatan fisik dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, faktor gaya hidup, dan faktor religi. Bahkan, studi lain yang mengindikasikan bahwa ada keterkaitan kuat antara gerakan dalam shalat dengan gaya hidup sehat (Eko Huda S, 2017). Hazem Doufesh, et al. (2014) mengatakan bahwa selama shalat, aktivitas parasimpatis meningkat dan aktivitas simpatis menurun. Karena itu, mengerjakan shalat yang teratur dapat membantu meningkatkan relaksasi, meminimalkan kecemasan, dan mengurangi risiko kardiovaskular.

Ternyata, studi tentang gerakan shalat bila dibandingkan dengan Thawaf dan esensinya jika dipandang menurut konsep matematika belum dilakukan oleh peneliti yang lain.

## RUKUK DAN SUJUD PADA SHALAT

Gestur tubuh pada satu rakaat dalam shalat meliputi berdiri, sekali rukuk, dan dua kali sujud. Gerakan gestur tubuh dalam satu rakaat sama dengan satu putaran penuh atau  $360^\circ$  (Jumini, S., dkk, 2018). Pada saat berdiri atau tegak maka sudutnya adalah  $0^\circ$ . Ketika rukuk maka terbentuk sudut siku-siku atau  $90^\circ$ . Sewaktu sujud, sudutnya adalah  $135^\circ$ .

Sujud dilakukan sebanyak dua kali dalam satu rakaat shalat.

Thawaf adalah aktifitas mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dengan arah yang berlawanan dengan jarum jam. Thawaf merupakan rukun haji dan umrah. Thawaf hanya dilakukan di Masjidil Haram. Arah yang berlawanan dengan jarum jam merupakan putaran positif dalam ilmu ukur sudut (Abduh Tuasikal, M., 2013).

Berasal dari Ibnu 'Abbas, Rasulullah SAW bersabda,

الطَّوَّافُ بِالْبَيْتِ صَلَاةٌ فَأَقْلُوا مِنَ الْكَلَامِ

*“Thawaf di Ka'bah seperti shalat, namun di dalamnya dibolehkan sedikit bicara.” (HR. An Nasai no. 2922) (Abduh Tuasikal, M., 2013).*

## AKAR KARAKTERISTIK

Pada konsep matematika, terdapat tiga jenis kriteria akar karakteristik pada sebuah persamaan diffrensial dengan bilangan imajiner yaitu

1. Berupa bilangan kompleks gabungan bilangan real positif dan imajiner.
2. Berupa bilangan kompleks gabungan bilangan real negatif dan imajiner
3. Berupa bilangan murni imajiner.

Studi tentang akar karakteristik sebuah persamaan diffrensial banyak dilakukan para cendekiawan khususnya yang mempelajari sistem kontrol. Kestabilan sebuah sistem tercermin dari akar persamaan karakteristiknya (Savitri, D., 2005).

Persamaan yang mempunyai akar karakteristik berupa gabungan bilangan real positif dan imajiner memberikan solusi yang tidak stabil. Persamaan dengan akar karakteristik gabungan bilangan real negatif dan imajiner memberikan solusi yang stabil (Savitri, D., 2005).

Persamaan yang mempunyai akar karakteristik murni imajiner

saja dan bagian realnya bernilai nol memberikan solusi yang stabil dan perilakunya senantiasa beresilasi pada titik kesetimbangan. Secara grafis solusi persamaan differensialnya dapat digambarkan sebagai orbital-orbital yang mengitari sebuah titik kesetimbangan yang berada di titik original yaitu (0,0) atau dapat pula bertransformasi ke titik yang lain (Sternberg, S., 2009).

Bilangan real berasal dari frasa dalam bahasa Inggris "real number" yang bermakna bilangan nyata. Setiap bilangan real dapat digambarkan sebagai satu titik pada sebuah garis bilangan. Bilangan real terdiri dari dua sistem bilangan yaitu bilangan rasional dan irrasional (Soemoenar, S., 2014).

Akar bilangan negatif disebut dengan bilangan imajiner/ khayal (bilangan yang tak nyata). Bilangan khayal berasal dari frasa dalam bahasa Inggris imaginary number. Kuadrat dari bilangan imajiner/ khayal bernilai  $-1$ . Meskipun hanya merupakan khayalan, namun banyak manfaatnya. Jenis bilangan khayal juga banyak diaplikasikan dalam mempelajari perilaku aliran fluida, mekanika kuantum, dan persamaan gelombang. Bilangan khayal merupakan bagian dari sistem bilangan kompleks (Zein, Z., 2015).

Arti khayal menurut KKBI (1995) yaitu sesuatu yang diangankan seperti benar – benar ada. Makna ini lebih berkonotasi kepada sesuatu yang tidak ada. Sehingga dalam hal ini dipakai istilah aslinya yaitu imajiner saja

Perilaku osilasi tampak seperti gelombang transversal, grafik sinus atau ataupun cosinus. Osilasi adalah perilaku periodik/ berulang – ulang secara teratur bila diukur terhadap pertambahan waktu, contohnya yaitu ayunan bandul (Kurniyati, T. 2015).

Dua variabel yang beresilasi terhadap waktu dapat diilustrasikan masing – masing sebagai X untuk variabel pertama dan Y sebagai variabel kedua.

Keduanya berdinamika dengan periode waktu tertentu bergantung pada nilai konstanta yang digunakan. Koordinat variabel X dan Y yang disajikan secara invarian terhadap waktu akan tampak sebagai gambar orbital – orbital yang membentuk putaran kurva tertutup. Putaran tersebut konsisten pada sebuah titik kesetimbangan yang tak pernah berubah sepanjang parameternya tetap (Savitri, D, 2005). Hal ini diilustrasikan pada bidang datar di Gambar 1.

Biimplikasinya, sebuah perilaku yang tersajikan sebagai orbital – orbital tertutup dapat dipastikan mempunyai akar karakteristik yang murni imajiner. Baik itu untuk orbital berbentuk lingkaran, oval (ellips), ataupun orbital yang tak selalu dapat dikatakan sebagai lingkaran ataupun oval (Sternberg, S., 2009).

Biimplikasi adalah pernyataan majemuk dengan kata hubung "jika dan hanya jika". Biimplikasi bernilai benar jika sebab dan akibatnya bernilai keduanya benar, atau keduanya salah (Kresnoadi, 2018).

Jika sebuah perilaku tersajikan sebagai orbital – orbital tertutup maka akibatnya yaitu akar karakteristiknya murni imajiner. Pernyataan pertama ini benar. Sebaliknya, jika sebuah persamaan mempunyai akar karakteristiknya murni imajiner maka akibatnya kurva perilakunya bermanifestasi sebagai orbital – orbital tertutup. Pernyataan kedua ini juga benar.

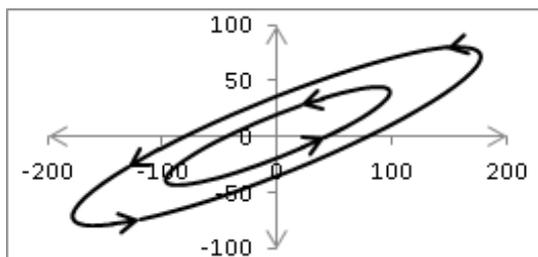
Pernyataan berikut juga benar pada biimplikasi. Jika sebuah persamaan tidak mempunyai akar karakteristiknya murni imajiner maka akibatnya kurva perilakunya juga tidak bermanifestasi sebagai orbital – orbital tertutup. Pernyataan yang benar dapat pula berbentuk jika kurva perilakunya tidak bermanifestasi sebagai orbital – orbital tertutup maka akibatnya sebuah persamaan tidak mempunyai akar karakteristiknya murni imajiner.

**Tabel 1. Tabel Kebenaran Biimplikasi**

P	Q	$P \Leftrightarrow Q$
Benar	Benar	Benar
Benar	Salah	Salah
Salah	Benar	Salah
Salah	Salah	Benar

P = pernyataan I dan Q = pernyataan II.

$P \Leftrightarrow Q$  adalah Jika dan hanya jika P maka Q atau jika P maka Q dan jika Q maka P.



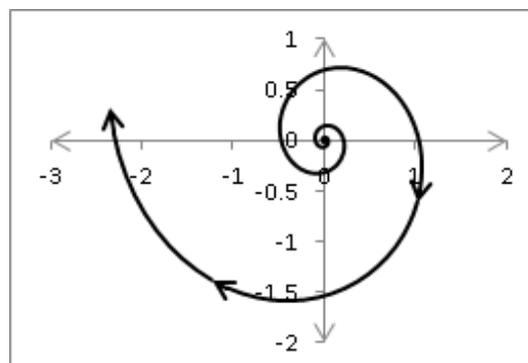
**Gambar 1. solusi yang stabil dari sebuah persamaan differensial order satu yang senantiasa beresilasi dengan orbital yang tetap pada titik kesetimbangan di titik asal.**

Kurva tertutup tersebut disajikan invariant terhadap waktu, sehingga variabel waktu tidak ditampilkan secara eksplisit. Akar karakteristik persamaan differensialnya adalah imajiner murni

Ilustrasi pada Gambar 1 adalah perilaku osilasi untuk variabel X dan Y yang keduanya tampak seperti gelombang transversal. Pada sumbu mendatar menggambarkan variabel X dan pada sumbu tegak menyajikan variabel Y. Nilai kedua variabel  $X=X(t)$  dan  $Y=Y(t)$  berubah bergantung pada variabel t yang menyatakan waktu. Penyajian kurva (X, Y) pada bidang datar memberikan orbital kurva tertutup berbentuk oval/ *ellips*. Koordinat (X, Y) berubah menurut lintasan orbital sebuah tertentu yang tetap mengintari titik kesetimbangan yang tunggal. Jarak koordinat (X, Y) ke titik kesetimbangan dapat berubah bergantung waktu. Arah putarannya dapat searah ataupun berlawanan dengan jarum jam yang dianggap sebagai putaran negatif.

Hal ini mirip seperti evolusi bumi mengintari matahari dalam kurun waktu satu tahun. Jarak bumi ke matahari tidaklah senantiasa tetap. Matahari adalah titik pusat kesetimbangan dan bumi adalah partikel yang berada pada koordinat (X, Y) yang beredar pada orbitnya. Garis edar atau orbital dapat berupa lingkaran sempurna atau dapat pula berupa kurva tertutup sebarang yang tak dapat dikatakan sebagai lingkaran ataupun oval (Sternberg, S., 2009).

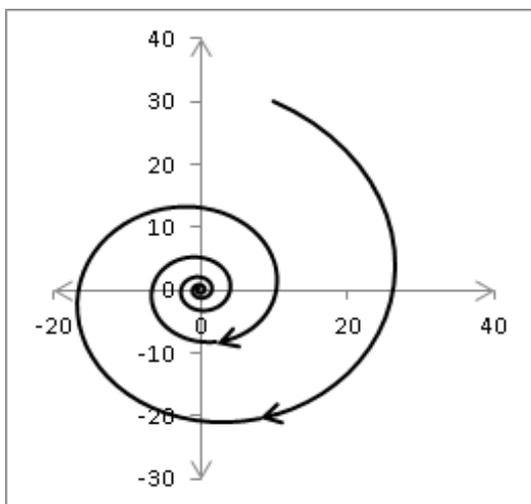
Demikian pula thawaf, yaitu aktifitas mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dengan arah yang berlawanan dengan jarum jam (Abduh Tuasikal, M., 2013). Ka'bah adalah titik pusat kesetimbangannya. Arah putarannya adalah positif. Jama'ah yang melakukan thawaf adalah partikel yang bergerak mengintari Ka'bah yang lintasannya berbentuk kurva tertutup dan boleh dikatakan mendekati berbentuk lingkaran.



**Gambar 2. Kurva spiral source merupakan osilasi yang tumbuh menyebar/ divergen menjauhi titik asal sebagai pusat kesetimbangan/ titik asal. Solusi yang disajikan invariant terhadap waktu ini dikatakan tidak stabil. Alasannya, karena bila waktu semakin bertambah maka nilai akhir menjadi tak menuju pada suatu titik tertentu yang tunggal. Bagian real akar karakteristik persamaan differensialnya bernilai positif.**

Ilustrasi konsep matematika tentang kestabilan sebuah sistem disajikan pada Gambar 1 sampai dengan Gambar 3. Titik

kesetimbangan berada pada titik asal yaitu (0,0) dan belum mengalami transformasi ke kuadran positif seperti persamaan Lotka – Volterra. Persamaan Lotka – Volterra dikenal sebagai persamaan predator – mangsa. Persamaan ini adalah sepasang persamaan diferensial nonlinear orde pertama yang menggambarkan dinamika jumlah populasi dua spesies yang berinteraksi. (Sternberg, S., 2009). Persamaan Lotka – Volterra dapat digambarkan sebagai orbital – orbital positif yang mengitari sebuah titik kesetimbangan yang bernilai positif pula. Akar karakteristiknya (nilai eigen) adalah murni imajiner (Sternberg, S., 2009).



**Gambar 3. Pergerakan spiral sink yang memusat pada titik kesetimbangan yang tunggal. Persamaan differensial dengan trayektori seperti ini dikatakan mempunyai penyelesaian yang stabil. Solusi akhir menuju/ konvergen sebuah titik asal seiring bertambahnya waktu. Bagian real akar karakteristik persamaan differensialnya bernilai negatif.**

Pada sistem dinamik, suatu sistem akan rentan terhadap gangguan ketika sistem tersebut memiliki nilai karakteristik (eigen) nol. Jika sistem mengalami gangguan maka nilai karakteristik dari sistem dapat berpindah ke daerah negatif yang stabil atau ke area positif yang tak stabil. Keadaan pada sistem yang demikian disebut sebagai bifurkasi.

Bifurkasi adalah perubahan kestabilan solusi suatu sistem yang diakibatkan oleh perubahan nilai parameter (Savitri, D, 2005).

Bifurkasi Hopf adalah berubahnya jenis kestabilan suatu titik kesetimbangan suatu persamaan diferensial, yang terjadi karena munculnya sepasang nilai eigen yang bernilai imajiner (Atikah, N., dkk, 2008).

Pada Gambar 2. dan Gambar 3. tampak Bifurkasi Hopf yang akar karakteristiknya adalah  $\lambda = a \pm bi$ . Jika konstanta real bernilai positif atau  $a > 0$ , maka kurvanya adalah *source*. Bila harga konstanta realnya bernilai negatif atau  $a < 0$ , maka kurvanya adalah *sink* (Sternberg, S., 2009).

### METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan bersifat *liberary research*. (Muthoifin, 2019) Metodenya yaitu dengan membandingkan gerakan satu rakaat dalam shalat meliputi berdiri, sekali rukuk, dan dua kali sujud yang sama dengan satu putaran penuh pada putaran Thawaf di Ka'bah.

Gerakan satu rakaat dalam shalat, termasuk putaran Thawaf dianalisa konsep matematika berdasarkan perbandingannya dengan solusi persamaan differensial pada bidang datar yang meliputi :

1. Titik kesetimbangannya.
2. Akar karakteristiknya.
3. Orbital/ trayektori gerakannya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibadah yang paling awal diperiksa adalah shalat. Menurut Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 378 - Kitab Shalat, Shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab. Abu Hurairah pun berkata; "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Pada hari kiamat, pertama kali yang akan Allah hisab atas amalan seorang hamba adalah shalatnya, jika shalatnya

baik maka ia akan beruntung dan selamat, jika shalatnya rusak maka ia akan rugi dan tidak beruntung. Jika pada amalan fardlunya ada yang kurang maka Rabb 'azza wajalla berfirman: "Periksalah, apakah hamba-Ku mempunyai ibadah sunnah yang bisa menyempurnakan ibadah wajibnya yang kurang?" lalu setiap amal akan diperlakukan seperti itu." Hadits Abu Hurairah derajatnya hasan gharib dari sisi ini. Disebut pula bersumber dari HR. Tirmidzi, no. 413 dan An-Nasa'i, no. 466. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih.

Dalam hadits dikemukakan bahwa penyangga atau penopang agama Islam ini adalah Shalat. Seorang muslim hukumnya wajib mendirikan shalat lima waktu untuk menopang kekokohan agamanya.

Shalat juga disyariatkan untuk Nabi - Nabi terdahulu (El-Fikri S. dkk, 2015). Beberapa model ibadah umat terdahulu diantaranya disebutkan dalam: QS. Ali Imran 43, yang maknanya: "Hai Maryam, taatlah kepada rabb-mu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk".

Pada hadist Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa Nabi Adam AS juga diperintahkan untuk berthawaf dan melakukan shalat. "Hai Adam, sesungguhnya Aku telah menurunkan untukmu sebuah Bait (rumah sebagai tempat ibadah) maka thawaf lah engkau disana sebagaimana para malaikat melakukan thawaf disekeliling Arsy dan shalat lah engkau disisi bait itu sebagaimana para malaikat melakukan shalat disekitar Arsy." (Noor, S., 2009)..

Dijelaskan bahwa Nabi Adam AS ketika baru menginjakkan kaki di bumi sesudah pengusiran dari surga, beliau diperintahkan untuk melakukan thawaf (mengelilingi Ka'bah) dan mendirikan shalat. Imam Syaokani dalam kitab "Fathul Qadir" (1/80) menyebutkan sebuah riwayat bahwa Rasulullah SAW bersabda dan artinya adalah: "Dari 'Aisyah dari

Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, "Ketika Allah menurunkan Adam AS, berdirilah Adam menghadap Ka'bah dan ia melakukan shalat dua rakaat." (ditakhrij oleh Al-Azraqi dalam kitab "Tariikhu Makkah", Imam Thabrani dalam kitab "Al-Awusath", dan Ibnu Asakir dari hadits Buraidah dengan derajat marfu'). Kemudian dalam kitabnya, "Basyaratul Mahbub Bitakfiridz Dzunub" (1/18), Imam Qabuni menuturkan sebuah riwayat bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Dari Barid bin Hashib dari Nabi SAW, beliau pernah bersabda, "Ketika Adam AS diturunkan ke bumi, ia melakukan thawaf di Baitullah tujuh kali, kemudian shalat dua rakaat di tempat sebelah Baitullah (sekarang disebut Maqam Ibrahim). Di tempat itulah Adam AS lalu berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Tahu apa yang aku rahasiakan dan apa yang ada di benakku (niat hatiku), maka terimalah segala ketidakberdayaanku, Engkaulah yang lebih tahu segala kebutuhanku, maka penuhilah segala permohonanku (hajatku). Engkau lebih tahu apa yang ada dalam jiwaku, maka ampunilah dosa - dosaku. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu iman yang terasa manis di dalam hatiku, keyakinan yang benar sehingga aku tahu bahwasanya segala sesuatu yang menimpa diriku tidak lain adalah sesuatu yang Engkau tetapkan untukku, dan anugerahilah aku keridhaan atas apa - apa yang menjadi bagianku. "Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Hai Adam, sesungguhnya engkau berdoa kepada-Ku dengan suatu doa yang Aku kabulkan untukmu, Aku ampuni dosa - dosamu, Aku hilangkan kesusahan dan kesedihanmu. Tidak seorangpun yang berdoa dengan doamu ini kecuali Aku berlakukan juga kepadanya dan Aku pun akan melenyapkan kefakirannya di antara dua pandangannya dan Aku beri keuntungan baginya dalam setiap perdagangannya dengan-Ku dan akan Aku berikan untuknya dunia dan dunia

itu sesuatu yang tercela dan sekalipun ia menolaknya.” (HR. Imam Thabrani dalam kitab “Al-Awusath” dan lainnya).

Para ulama ahli tafsir menjelaskan pula bahwa Adam dan Hawa adalah orang pertama yang diperintahkan melakukan thawaf dan shalat di Baitullah dengan berbagai penuturan kisah perjalanan keduanya saat diturunkan ke muka bumi. (Noor, S., 2009).

Berikut ini riwayat Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim dan keturunannya bersujud kepada Allah SWT yang tercantum pada QS. Maryam: 58) dan artinya yaitu: “Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (QS. Maryam: 58).

Allah SWT juga menyebutkan tentang kekasihNya Ibrahim AS ketika dia pergi bersama Ismail AS, kemudian dia meninggalkannya di sebuah lembah yang tiada kehidupan di dalamnya. Ibrahim berdoa kepada Rabb-Nya.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي  
زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي  
إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ  
يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan

shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrahim: 37).

Allah SWT berfirman mengenai kisah Nabi Syu’aib AS yaitu ketika beliau melarang kaumnya beribadah kepada selain Allah dan melarang kaumnya berbuat curang dalam timbangan dan takaran. Maka kaumnya berkata kepada Nabi Syu’aib AS yang artinya: “Mereka berkata: “Hai Syu’aib, apakah shalatmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami? Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal”. (QS. Hud: 87).

Demikian pula Allah SWT membebaskan kepada Musa AS perintah untuk mendirikan shalat (Abdurrazaq dkk, 2013). Hal ini disebut dalam QS. Thaha: 13-14.

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ

Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). (QS. Thaha: 13).

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي  
وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha: 14).

Demikian pula Allah SWT mensucikan Nabi Daud AS yang telah melakukan sebuah kesalahan dan kemudian hendak bertaubat, maka Allah menjadikan shalat sebagai pintu untuk taubatnya.

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ  
 نَعَاجِهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي  
 بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا  
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ  
 دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا  
 وَأَنَابَ ۗ

Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. (QS. Shad: 24).

Syariat shalat dan thawaf telah ada sejak jaman Nabi Adam AS. Artinya, shalat juga dikerjakan oleh orang-orang terdahulu dan termasuk di dalam ajaran agama terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW dilahirkan.

Dalam sejarah agama Samawi, shalat juga dikerjakan oleh Nabi Musa AS dan Harun AS, Nabi Isa AS, Nabi Ibrahim AS, Ismail AS, Ishak, dan Nabi Yahya AS. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sami bin Abdullah al-Maghluts dalam kitabnya Athlas Tarikh al-Anbiya wa ar-Rusul. Para nabi tersebut juga diperintahkan oleh Allah SWT untuk mendirikan shalat sebagai suatu kewajiban atas diri mereka dan umatnya (Syahrudin el-Fikri & Agung Sasongko, 2018).

Semua benda – benda langit juga melakukan thawaf. Demikian pula elektron pada inti atom. Ada yang menafsirkan thawaf dengan beredar pada

garis edarnya. Hal ini terdapat pada QS. Al-Anbiya: 33 yang maknanya: "Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing – masing beredar pada garis edarnya".

Tercatat pula bahwa malaikat berthawaf dan bersujud. Allah SWT memberi juga perintah kepada malaikat-malaikat dan seluruh ciptaan-Nya untuk senantiasa bersujud hanya kepada Nya saja: QS. Al-A'raf: 206.

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ  
 عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ۗ

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud" (QS. Al-A'raf: 206).

Dituliskan juga bahwa semua benda langit bersujud kepada Allah SWT.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
 طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُم بِالْعُدْوَىٰ وَالْأَصَالِ ۗ

"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari", QS Ar-Ra'd: 15.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ  
 مِن دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri". (QS. An-Nahl: 49).

Semua benda – benda langit melakukan thawaf. Tafsirnya, benda – benda langit bersujud dengan beredar pada garis orbitalnya. Malaikat juga berthawaf dan bersujud. Termasuk pula manusia, ada perintah untuk berthawaf dan bersujud kepada Allah SWT. Bentuk manifestasinya yaitu bertawaf di Ka'bah dan mendirikan shalat.

Pada dasarnya, berdiri tegak, rukuk, dan sujud pada gerakan shalat merupakan putaran pada sebuah titik kesetimbangan. Orbital – orbital putaran pada gerakan shalat seseorang mengindikasikan adanya satu pusat kesetimbangan yang tak berubah. Orbital – orbital tersebut juga menunjukkan pada akar karakteristik yang berbentuk imajiner murni.

Titik kesetimbangan jumlahnya hanya satu, dan tak mungkin lebih dari itu serta mustahil jika tidak ada. Titik kesetimbangan merupakan acuan perhitungan dari kestabilan sebuah sistem kendalisesecarakeseluruhanyangberosilasi. Demikian pula pada gerakan shalat yang di dalamnya terdiri dari berdiri tegak, rukuk dan sujud. Di dalam shalat seorang muslim, maka osilasi – osilasi terbangun. Titik kesetimbangannya adalah satunya tujuan shalat yaitu menghadap Allah SWT. Maksud ini tercapai bila shalatnya telah khusyu' yaitu shalat yang bertujuan untuk tunduk kepada Allah SWT.

Disebutkan dalam Al-Quran, khusyu' bermakna menunduk karena merasa hina.

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ ذَٰلِكَ  
الْيَوْمَ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ

“Dalam keadaan mereka menundukkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka” (QS. Al-Ma'arij : 44).

Artinya, khusyu' merupakan pusat kesetimbangan dari orbital – orbital seorang manusia ketika shalat. Khusyu'

dibangun dari aktifitas fisik badan dan non fisik berupa gerak hati, jalan pikiran, berdiri tegak, rukuk dan sujud, serta bacaan – bacaannya. Pada saat shalat seorang muslim harus menjauhkan dari perilaku – perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan shalat. Dalilnya adalah hadits Nabi Muhammad SAW berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ رَأَى رَجُلًا يَبْعَثُ  
لَوْ حَشَعَ قَلْبُ : فَقَالَ بِلِحْيَتِهِ فِي الصَّلَاةِ  
هَذَا لَحَشَعَتْ جَوَارِحُهُ

Dari Abi Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi SAW melihat seseorang memainkan jenggotnya ketika shalat. Maka beliau berujar, “Seandainya hatinya khusyu' maka khusyu' pula anggota badannya. (HR. At-Tirmizy)

Khusyu' memang imajiner, arti sebenarnya sulit dikatakan secara tepat. Nabi SAW hanya mengungkapkan maknanya berdasarkan tanda – tanda melalui beberapa indikator – indikator. Berdasarkan hadits di atas diungkapkan indikator seorang yang kurang khusyu' di dalam shalatnya karena memainkan jenggotnya ketika shalat.

Orang – orang yang khusyu' dalam shalatnya merupakan ciri – ciri orang – orang yang beriman. “Telah beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang di dalam shalatnya khusyu’”. (QS. Al-Mu'minun: 1-2)

Pusat kesetimbangan pada diri seseorang pada akhirnya harus dihadapkan pada pusat kesetimbangan yang global yaitu Ka'bah di Baitullah. Shalat memang disyariatkan untuk menghadap kiblat.

Orbital – orbital shalat merupakan manifestasi kesetimbangan pada pusatnya yang tunggal yaitu ketauhidan atau Al-Ahad. Garis edar yang terbentuk karena shalat merupakan kurva tertutup

yaitu rotasi – rotasi putaran penuh yang sama dengan jumlah rakaat shalat. Hal ini jelas menggambarkan akar karakteristik yang murni imajiner atau keimanan pada Al-Gaib. Al-Ghaib merupakan salah satu asma'ul husna, demikian pula Al-Ahad.

Sujud yang tidak membentuk orbital dan tanpa bacaan yang disyariatkan tidaklah bermakna shalat. Hal ini diantaranya seperti sujud sebagai penghormatan, penghargaan, dan pemuliaan (tahiyah) yang pernah dilakukan oleh:

1. Nabi Yusuf AS. Sebagaimana firman Allah SWT: "Dan ia (Yusuf) menaikkan kedua orangtuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya bersujud". (QS.Yusuf:100).
2. Para malaikat kepada Nabi Adam AS kecuali iblis. Sebagaimana firman Allah SWT: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 34).
3. Tukang sihir suruhan Fir'aun yang berani bersujud kepada Nabi Musa AS dan Harun AS, serta pengakuan bahwa mereka beriman kepada Allah SWT. "Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah beriman kepada rabb Harun dan Musa" (QS. Thaha: 70).

Penghormatan dengan cara bersujud merupakan syari'at umat – umat terdahulu. Namun cara memuliakan seperti itu dihapus dalam Islam. Muadz pernah bercerita, aku pernah datang ke Syam, setibanya di sana aku menyaksikan mereka bersujud kepada para pendeta dan pemuka agama mereka. Lalu kukatakan: "Engkau, ya Rasulullah, lebih berhak

untuk dijadikan tempat bersujud". Maka beliau pun bersabda: "Tidak, seandainya aku dibolehkan memerintah manusia untuk bersujud kepada seseorang, maka aku akan menyuruh seorang isteri untuk bersujud kepada suaminya, karena keagungan haknya atas (isterinya)". (HR. Abu Dawud, Al-Hakim, at-Tirmidzi, dengan sanad hasan).

Secara umum dikatakan, shalat merupakan inti pengakuan ketauhidan kepada Allah SWT (Al-Ahad) dan keimanan pada yang Gaib (Al-Gaib). Al-Ahad sebagai Asmaul Husna yang menjadi sifat Allah SWT tercantum di dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlâs: 1.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. (QS. Al-Ikhlâs: 1).

Al-Ahad juga bermakna tidak ada satu pun yang bersekutu dengannya dengannya dan berkedudukan di puncak (Budiman, A., 2018). Keimanan pada Al-Gaib tercantum pada QS. Al-Baqarah: 3.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka" (QS. Al-Baqarah: 3)

Manifestasi keimanan pada Al-Gaib tersebut diwujudkan dengan menegakkan shalat dan kemudian diteruskan dengan berzakat. Shalat adalah rukun Islam yang kedua. Seorang muslim wajib mengerjakan Shalat. Shalat wajib disebut juga sebagai shalat lima waktu. Mempercayai Allah SWT yang mempunyai sifat Al-Ghaib merupakan

salah satu syarat dari benarnya keimanan.

Makna ghaib adalah apa saja yang tidak dapat ditangkap panca indra. Percaya kepada yang Ghaib mengiktikatkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra karena ada dalil yang menunjukkan adanya, seperti Allah SWT, Malaikat – Malaikat, hari Akhirat dan sebagainya (Al-Qur`anul dan Terjemah, 1/53).

Zakat adalah rukun Islam yang kelima. (Muthoifin, 2016) Setiap muslim hukumnya wajib untuk membayar zakat. Zakat memiliki arti syara' yang merupakan betuk ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT dengan mengambil sebagian harta dan di keluarkan berdasarkan aturan kemudian diberikan kepada golongan tertentu yang berhak menerimanya. Berdasarkan Hadits dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Seseorang yang menyimpan hartanya dan tidak mengeluarkan zakat, ia akan dibakar dalam neraka Jahanam. Baginya dibuatkan seterika dari api kemudian diseterikakan pada lambung dan dahinya..." (Yudo Laksono, 2019).

Aktifitas membayar zakat adalah pergeseran pusat kesetimbangan ke arah kiri sumbu imajiner yang tegak pada diagram Argan. Akar karakteristik berubah dari imajiner murni. Bagian realnya menjadi bernilai negatip karena aktifitas membayar zakat. Osilasinya berubah dari kurva tertutup menjadi kurva spiral sink seperti yang tampak pada Gambar 3. Namun penyelesaiannya tetap stabil.

Membayar zakat adalah aktifitas yang nyata dan berada pada ruang yang real. Membayar zakat bermakna memberikan sebagian harta kepada orang – orang yang berhak menerimanya. Hal ini telah ditentukan oleh syariat Islam.

Zakat adalah ibadah yang memiliki dua dimensi yaitu dimensi menegakkan syariat Allah SWT dan dimensi sosial, dimana setiap jiwa manusia saling

mebutuhkan satu sama lain (Purwanto, D., 2019). Kemudian apakah kaitannya dengan perintah membayar zakat dengan sistem kestabilan? Mereka yang membayar zakat sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT, akan mendapatkan ketenteraman. Kejiwaannya menjadi stabil karena hatinya tenteram.

Sebaliknya, pergolakan, kekhawatiran, dan ketidaktenteraman adalah pertanda bahwa keadaan jiwa yang tidak stabil. Salah satu penyebab diantaranya yaitu orientasi materialisme (Wiriadinata, N., 2015). Interpretasi berorientasi materialisme adalah perilaku dengan bagian real dari akar karakteristiknya bernilai positif. Jika akar karakteristik sistem kejiwaan seorang manusia mempunyai bagian real bernilai positif, maka sistem kendali kejiwaannya menjadi tidak stabil. Sistem kejiwaannya berosilasi menjadi spiral source seperti tampak pada Gambar 2 dan sistem kejiwaannya menjadi divergen.

Memperbanyak sholat disamping sholat wajib sangat dianjurkan. Dua diantaranya adalah shalat rhawatib dan sholat tahajjud. Shalat Rhawatib adalah shalat sunah yang mengiringi shalat fardhu. Sedangkan shalat Tahajjud adalah shalat sunah yang dikerjakan di sebagian malam hari. Allah SWT berfirman sebagai berikut: "Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagaimana ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji". (QS. Al-Isra':79)

Ini seperti disebutkan di dalam kitab Shahih Muslim, sebuah hadis dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, bahwa Nabi pernah ditanya mengenai shalat yang paling utama sesudah shalat fardhu. Maka beliau menjawab melalui sabdanya: "Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat yang dilakukan di malam hari." (HR Muslim).

Kalau boleh diibaratkan hidup ini seperti gasing, yaitu mainan yang bisa

berputar pada poros dan berkesetimbangan pada suatu titik. Jika gasing yang berputar semakin banyak frekwensi putaran per satuan waktu maka pergerakan rotasinya akan semakin cepat, dan gasing semakin berdiri stabil serta tidak mudah goyah oleh terpaan gangguan.

Implikasinya, jumlah frekwensi shalat yang dilakukan berkorelasi positif pada tingkat keimanan seseorang pada Al-Ahad dan Al-Ghaib. Semakin sering shalat didirikan, tingkat keimanannya semakin tinggi pula. Manfaat banyak melakukan shalat diantaranya yaitu Allah SWT menjanjikan untuk mengangkat derajatnya ke tempat yang terpuji. (QS. Al-Isra':79). Tak heran bila shalat merupakan amalan yang pertama kali diperiksa di akherat kelak dan dijadikan sebagai tolok ukur. Wallahu A'lam.

## KESIMPULAN

Gerakan shalat merupakan manifestasi putaran pada titik kesetimbangan yang

tunggal, akar karakteristiknya bersifat imajiner murni, dan pergerakannya senantiasa melintas pada orbital – orbital tertentu yang tetap sepanjang parameternya tidak berubah. Secara umum dikatakan, shalat merupakan inti pengakuan ketauhidan kepada Allah SWT sebagai Al-Ahad dan keimanan pada Al-Gaib.

Saran. Gerakan berdiri tegak, ruku dan sujud dalam shalat adalah manifestasi keimanan pada Allah SWT diantaranya sebagai Al-Ahad dan Al-Gaib. Makna tersebut selama ini memang tak terungkap secara eksplisit. Namun perlu diketahui bahwa bacaan shalat yang menjadi rukun shalat, kedudukannya lebih penting untuk menggapai sahnya dan khusu'nya shalat. Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang menyediakan Al-Qur'an dan Hadits online dan sumber yang terpercaya. Semoga Allah SWT memberkahi kita semua. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an & Terjemah, Departemen Agama RI, 1979.
- Abduh Tuasikal, M., (2013), *Saat Thawaf Keliling Ka'bah, Wudhu Batal*, Muslim.or.id, <https://muslim.or.id/18347>
- Abdurrazaq bin Abdul Mushin al Badr & Amrullah Akadhinta. (2013), *Shalat, Ibadah Seluruh Nabi & Rasul*. <https://muslim.or.id>.
- Budiman, A., (2018), *Makna Asmaul Husna*, Al Ahad dan Al Wahid, [https://alhiroh.com/aqidah/makna-asmaul-husna-al-ahad-dan-al-wahid/#\\_ftnref2](https://alhiroh.com/aqidah/makna-asmaul-husna-al-ahad-dan-al-wahid/#_ftnref2)
- Eko Huda S. 2017. *Ilmuwan AS Buktikan Manfaat Gerakan Shalat, Mereka Takjub*. Dream.co.id, News, Senin, 13 Maret 2017.
- El-Fikri S., dan Sasongko, A., (2015), *Shalat Lima Waktu Berasal dari Shalat Nabi - Nabi Terdahulu*. <https://republika.co.id/berita/dunia-Islam>. Rabu 12 Aug 2015 01:28 WIB.
- Gerhard, (2018), *Phase Plane Portraits Classification of 2d Systems* [https://www.math.colostate.edu/~gerhard/M345/CHP/ch9\\_3-4.pdf](https://www.math.colostate.edu/~gerhard/M345/CHP/ch9_3-4.pdf)
- Kresnoadi, (2018), *Logika Matematika*, Matematika Kelas 11, ruang guru
- Hadits Jami' At-Tirmidzi -Kitab Shalat, <https://www.hadits.id/hadits/tirmidzi/378>
- Hazem Doufesh, Fatimah Ibrahim, Noor Azina Ismail, and Wan Azman Wan Ahmad.

- Effect of Muslim Prayer (Salat) on  $\alpha$  Electroencephalography and Its Relationship with Autonomic Nervous System Activity*. Journal of Alternative and Complementary Medicine. 2014 Jul 1; 20(7): 558–562. US National Library of Medicine National Institutes of Health. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4086364/>
- Jumini, S. dan Munawaroh, C. (2018). *Analisis Vektor dalam Gerakan Shalat terhadap Kesehatan*, SPEKTRA, Jurnal Kajian Pendidikan Sains, UNSIQ, Vol. IV, No. 02, hlm. 123-134.
- KKBI, (1995), Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Kurniyati, T., (©2015), *Deskripsi Pengaruh Parameter terhadap Kestabilan Perilaku Sistem Bandul Ganda Sederhana*, thesis, UIN-Malang.
- Laksono, Y., (2019), *Pengertian dan Makna Zakat untuk Peningkatan Ibadah Muslim*, KITABISA.COM, 20 MARCH 2019.
- <https://blog.kitabisa.com/pengertian-dan-makna-zakat-untuk-peningkatan-ibadah-muslim/>
- Muthoifin. (2019). *Shariah Hotel And Mission Religion In Surakarta Indonesia*. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 973–979.
- Muthoifin, N. (2016). *Kontekstualisasi Makna Zakat: Studi Kritis Kosep Sabilillah Menurut Masdar Farid Mas'udi*. *The 3rd University Research Colloquium 2016*,
- Noor, S., (2009), *Mengungkap Rahasia Shalat Para Nabi*. Wahyu Media.
- Nur Atikah, dan Siti, (2008). *Analisis Kestabilan Model Matematika Penyakit Chronic Myelogenous Leukemia dengan Delay*. Thesis, Universitas Brawijaya.
- Purwanto, D., (2019), *Zakat Dan Ketentraman Jiwa*, Swadaya Ummah, Pekanbaru.
- Saekan Muchith, M. (2018). *Sembilan Makna Gerakan dalam Shalat*. <https://www.kompasiana.com/>
- Savitri, D., (2005), *Penentuan Bifurkasi Hopf Pada Predator Prey*, Journal Math. and Its Appl., ITS, Vol. 2, No. 2, pp. 103-115.
- Soemoenar, S., (©2014), *Bilangan Real*, repository.ut.ac.id, PEMA4108-M1
- Sternberg. S., (2009), *Lotka Volterra, Lecture 15*.
- Suparman. D., (2015), *Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perpektif Psikis dan Medis*. <https://journal.uinsgd.ac.id/>
- Syahrudin el-Fikri dan Agung Sasongko, *Shalat dalam Ajaran Para Nabi Terdahulu*, Replublika, Selasa 03 Apr 2018 02:21 WIB
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/04/03/p6kogi313-shalat-dalam-ajaran-para-nabi-terdahulu>
- Wiriadinata, N., (2015), *Menjaga Kestabilan Jiwa*, <https://www.kompasiana.com/>
- Zein, Z., (2015), *Rahasia Bilangan Bulat dan Akar Bilangan Negatif*, Kompasiana.com <https://www.kompasiana.com/jmjay/551f6e6b8133112f019df6ab/rahasia-bilangan-bulat-dan-akar-bilangan-negatif>